

MAKNA ROHANI RATAPAN PADA UPACARA KEMATIAN SUKU KARO PEMELUK AGAMA KRISTEN

Sampitmo Habeahan
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan.
hsampit@gmail.com

ABSTRACT

Among the cultures that have consistently been associated with the death of the karo Christian people is wailing. All the relatives joined in reciting Lamentations according to different backgrounds. It's very interesting to research. The problem is this: is the spiritual meaning of Lamentations. What are the words spoken when they wail? What is the relationship with religious harmony? Can his spoken utterances increase faith. According to the formulation of the problem, research is to find the meaning of lamentation in the Christian section of the karo death, to find the meaning of lamentation at the death of the Christian in his attitude toward other religions and to find what is inside his lament. This assessment focuses on four problems with the qualitative qualitative approach, data analysis techniques in a qualitative descarte tion. Thus only describe the respondent's answer. Thus the study would only describe the respondent's answer.

Data obtained by observation, interview and analysis of angket and formula: 100 percent px. Percentage answers, f-frequency respondents, n respondents' answers. Studies reduced three things. First: Lamentations as strengthening of faith. Second: the attitude of the one who lamented appreciates both relatives and religious believers who do not share their convictions.

Third: as for the words spoken by the scriptures (the word of the Lord).

Keywords: Lamentations, ritual of death, karo, adherents of Christianity

ABSTRAK

Salah satu budaya yang selalu ada dalam acara kematian Suku Karo pemeluk agama Kristen adalah ratapan. Semua kerabat menyatu dalam menyampaikan ratapan sesuai dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini sangat menarik untuk diteliti. Yang menjadi masalah adalah: Apakah makna rohani dari ratapan. Apakah kata-kata yang diucapkan ketika mereka meratap? Bagaimana hubungan dengan kerukunan umat beragama. Dapatkah kata-kata ratapannya yang diucapkan meningkatkan iman. Merujuk pada perumusan masalah maka penelitian bertujuan untuk menemukan makna ratapan pada acara kematian suku Karo yang bagian Kristen, untuk menemukan makna ratapan pada acara kematian orang Kristen dalam

sikapnya terhadap agama lain dan untuk menemukan apa isi ratapannya. Penelitian ini difokuskan pada 4 permasalahan dengan pendekatan kualitatif diskriptis. Teknik analisa data dengan cara deskriptif kualitatif. Dengan demikian hanya mendeskripsikan jawaban Responden. Dengan demikian penelitian ini hanya mendeskripsikan jawaban Responden.

Data yang diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan pengisian angket dan analisis dengan rumus : $P = \frac{f}{n} \times 100 \%$. P= presentase jawaban, f= frekuensi responden, n = jawaban responden. Penelitian menawarkan 3 hal sebagai simpulan . Pertama: Makna ratapan sebagai penguatan iman. Kedua : sikap orang yang meratap menghargai kerabat dan juga pemeluk agama yang tidak sekeyakinan dengan mereka.

Ketiga : adapun kata- kata yang diucapkan ayat- ayat Alkitab (Firman Tuhan).

Kata Kunci : Ratapan, Upacara Kematian, Suku Karo, pemeluk Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara kaya dengan ragam etnik. Diantaranya ada etnik Melayu, Jawa, Cina, Nias dan Batak. Sementara Etnik batak memiliki Sub Etnik diantaranya Toba, Simalungun, Karo, Pakpak dan Ankola. Kelima sub etnik ini memiliki banyak persamaan dan perbedaan budaya. Namun pada umunya memiliki kesamaan-kesamaan.

Masyarakat Karo merupakan salah satu sub Etnik Batak yang pada umunya tinggal di daerah Kabupaten Karo yang terletak di ketinggian 1.900 meter diatas permukaan laut.¹

Selain di Kabupaten Karo ada pula yang tinggal di Kota Medan, Kabupaten Langkat, Kota Medan dari Kabupaten Deli serdang.

Sub Etnik Karo memiliki ragam kebudayaan yang menarik untuk dipelajari. Meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, mata pencaharian dan sistem keyakinan dan adat: bahkan sistem adat tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Karo baik sebagai penganut ajaran Kristen, Islam, Budha dan Hindu.

Setiap tatanan sosial masyarakat diwarnai dengan budaya dan adat terutama sistem kekerabatan. Kekerabatan bagi masyarakat Karo dikenal dengan tutur siwaluh yang meliputi :

Kalimbubu, Puang Kalimbubu, Puang ni puang, Senina, Sembuyak, anak beru, anak beru menteri dan anak beru singukuri.² Dalam setiap kegiatan umunya tutur siwaluh selalu terlibat, baik dalam acara pernikahan maupun kematian.

Tidak seperti sub etnik lainnya dikalangan orang Batak, “suku Karo jika ada kematian selalu bawa Jambur yang Kalau yang pada acara kematian diadakan di rumah atau di halaman. Salah satunya yang menarik dalam acara adat kematian

¹ Tridah Bangun, Manusia Batak Karo, (Jakarta: Inti Indayu Press, 1986) hal. 17.

² Terang Malem Sembiring Meliala, Indahnya Perkawinan Adat Karo, (2007) hal.5

ini ada ratapan oleh tutur siwaluh. Kata- kata yang disebut dengan istilah Karo nuri-nuri. Nuri- nuri disampaikan oleh semua keluarga sebagai ganti tangis.³

Dalam acara kematian karena di Jambur selalu dihadiri dan dilakukan oleh semua agama : Kristen Hindu, Budha dan Islam. Menariknya yang hadir dalam acara kematian ini bukan saja yang beragama Kristen, Hindu, Budha dan Islam akan tetapi dihadiri oleh lintas agama seolah- olah tidak ada lagi batasan. Semua melakukan berdasarkan perannya sebagai sistem kekerabatan tutur Siwaluh. Sepertinya terlihat bersatu dalam lintas agama.

Pesan-pesan dan keluh kesah yang disampaikan oleh sipenyaji andung akan didengar oleh seluruh orang yang hadir ditempat itu, dan pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pengajaran atau sumber pendidikan informal oleh para orang-orang yang hadir pada umumnya dan kepada keluarga yang ditinggal pada khususnya. Dengan melakukan hal tersebut, maka sipenyaji akan merasa puas dengan keluh kesah yang disajikan di depan orang mati tersebut.

Makna Ratapan Upacara Kematian Suku Karo

Mengandung ungkapan pengharapan dan ratapan pada seseorang yang ingin menyampaikan melalui nyanyian terhadap keluarga yang ditinggalkan. Merupakan ungkapan bagi leluhur terhadap keluarga yang ingin mengingat kebaikan di masa hidupnya terhadap keluarga tersebut. Merupakan ungkapan untuk mengingatkan dan memberi pengertian kepada anggota keluarga yang baru saja meninggal. Kerabat menyampaikan nasehat (pedah-pedah), dan doa (toto) dan pengharapan-pengharapan atau sekedar cerita tentang kehidupan orang yang sudah meninggal kepada keluarga dan handai tolan lainnya. Berfungsi untuk menyampaikan sesuatu hal yang berkenan dengan kehidupan masyarakat. Ratapan atau nuri-nuri adalah juga sebagai suatu ekspresi duka cita yang terstruktur dan terbentuk yang memenuhi kebutuhan adat untuk menghormati atau memperingati orang yang meninggal.⁴

Ratapan atau nuri-nuri ini juga berperan dalam hal menyampaikan sebuah nasehat-nasehat atau sebagai penyambung kata-kata dari rakut sitelu serta menjawab dan melontarkan keinginan yang meninggal kepada anak-anaknya, saudara, keluarga dan cucu. Tidak hanya menyampaikan nasehat saja tetapi kerabat yang ingin menceritakan kehidupan yang meninggal juga memberikan kain kafan putih yang disimbolkan sebagai ungkapan kesedihan kerabat akibat ditinggalkan oleh orang yang meninggal, tidak hanya kain kafan putih tetapi setiap tamu yang ingin memberikan nasehat dan ungkapan kesedihan akan memberi uis gutip sebagai simbol pemberian dari kerabat atau keluarga yang meninggal. Uis Gatip adalah sejenis kain panjang yang berbahan katun dan berwarna hitam kemerahan menjadi simbol sebagai lambang turut berduka cita terhadap yang meninggal.⁵

³ Gintings, 1997. Adat karo I Bas Kalak Mate : Kinata Berita Simeriah Kerna Kematen I Bas Masyarakat karo. Kabanjahe. Perc. Abdi Karya, hlm.14.

⁴ Pelumen Peterus Ginting.

⁵ Teridah Bangun.

Ratapan Kematian dalam Suku Karo

Masyarakat Suku Karo adalah masyarakat yang sangat menghormati norma-norma adat yang diwariskan nenek moyangnya kepada mereka baik upacara perkawinan dan kematian.

Makna yang terkandung pada ratapan yang diutarakan oleh banyak orang yang pada dasarnya berisikan hal yang sama. Menunjukkan bahwa pada dasarnya perlu dilakukan pengikisan/pemangkasan proses adat terutama pada proses nuri-nuri.

Pemberian kata-kata

Bela sungkawa, mengenang hubungannya selama ini dengan yang meninggal atas nasehat meneguhkan hati pihak keluarga yang ditinggalkan almarhum perlu lebih diefisienkan baik waktu maupun tenaga mengingat kehidupan masyarakat masa kini.

Yang termasuk dalam nuri-nuri adalah kata-kata atau kalimat yang dilontarkan oleh perkolong-kolong (penyanyi yang disewa) pada upacara adat kematian yang berbentuk ratapan dengan melodi tertentu yakni berbentuk ratapan oleh pinak keluarga yang berduka.

Nuri-nuri juga berisikan kata pengapul (kata-kata penghiburan, kata-kata ajaran atau nasehat), pada proses ini akan diiringi oleh musik yang bernada sendu dan lemah gemulai serta diikuti dengan menari.⁶ Beda halnya pada upacara pernikahan kata-kata atau kalimat yang dinyanyikan oleh perkolong-kolong disebut masumasu (mendoakan) dan bila diperhatikan akan sama pada upacara kematian, namun di sini bedanya adalah isi dari kata-kata atau kalimat yang dilontarkan.⁷

Pada upacara kematian, kata-kata atau kalimat yang dilontarkan berbentuk ratapan/kesedihan yang ditinggalkan oleh simendiang serta nasehat pada keluarga mendiang. Pada upacara kematian, ketika pihak-pihak dari keluarga berbicara dan memberikan nasehat, proses ini dinamakan “mereken kata pengapul” (memberi nasehat agar tidak terlalu larut dalam kesedihan).

Penyampaian kata-kata belasungkawa, mengenang hubungannya selama ini dengan yang meninggal atau nasehat meneguhkan hati pihak keluarga yang ditinggalkan almarhum inilah yang disebut dengan nuri-nuri.⁸ Meratap berbeda dengan menangis pada biasanya.

Meratap dalam bahasa Karo disebut Ngandung. Ngandung ialah menangis sambil menceritakan hal-hal yang pernah dijalani dengan sang almarhum, baik bentuk tindakan atau percakapan yang terakhir dilakukan. Lain halnya dengan

⁶ Indah Permata Sari Bukit, Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.6 No.1 Januari 2021, hal.38.

⁷ Henry Guntur Tarigan, Percikan Budaya Karo. Medan. Yayasan Merga Silima. Hal.37

⁸ Henry Guntur Tarigan.

nuri-nuri. Nuri-nuri dilakukan dengan menangis atau menyampaikan dan menceritakan sesuatu hal oleh pihak kerabat yang berduka, disampaikan dengan diiringi musik dan bila diperhatikan berbentuk syair lagu yakni syair kesedihan hati yang dalam pelaksanaannya dilakukan sambil menari.⁹

Puluman Petrus Ginting dalam disertasinya spiritualitas upacara gendang kematian etnik Karo pada era globalisasi menyatakan : Landek (menari) yang mencakup Landek adat istiadat dan landek ritual, yang memaknai gerak sebagai sebuah simbol yang menjadi filosofi etnik Karo. Nuri-nuri (petuah), menunjukkan duka keluarga sekaligus memberikan penghormatan kepada kalimbubu yang disampaikan melalui nuri-nuri. Ngandung (tangisan), penyampaian belasungkawa sekaligus meneguhkan hati pihak keluarga disampaikan melalui tangisan atau ratapan. Rende (vokal bernyanyi) yang sering digunakan pada upacara-upacara adat yang ada pada masyarakat Karo khususnya upacara gendang.¹⁰

Ratapan Kematian Sebagai Perwujudan Kerukunan Antar

Umat Beragama. Menurut Mawardi kerukunan berasal dari bahasa Arab dari kata rukun jamaknya arkun berarti: “azas” atau “dasar”.¹¹ Kemudian menurut Sampitmo mendefenisikan arti: kerukunan adalah saling mengakui, menghargai, toleransi yang tinggi antar umat beragama dalam masyarakat multikultural sehingga umat beragama dapat hidup rukun, damai dan berdampingan, kerukunan hidup umat beragama, mengandung arti hidup rukun walaupun antar maupun intern umat beragama. Secara ideal, agama merupakan rahmat bagi seluruh alam sebagai bentuk cinta kasih Allah kepada makhluknya. Cinta kasih itulah yang semestinya direfleksikan dalam kehidupan melalui hubungan sosial, agar bisa saling mengenal.¹²

Dalam teologi Kristen di kenal istilah credenta dan agenda. Credenta mengacu pada apa yang di imani atau dipercayai, yang dapat diungkapkan melalui pengakuan iman dan konfensi. Sedangkan agenda menunjukkan pada perilaku dan sikap etis serta moral yang dikerjakan berdasarkan credenta.¹³ Konsep teologi Kristen ini juga dimiliki oleh agama-agama lain, (seperti: iman, islam, dan ikhsan dalam islam). Dengan konsep itu, seharusnya keimanan seseorang pada Tuhannya tidak bisa diwujudkan, Salah satu cara memelihara kerukunan hidup antar umat beragama ialah: menghindarkan perilaku dan tindakan yang menyinggung dan

⁹ Pelumen Peterus Ginting

¹⁰ Pelumen Peterus Ginting

¹¹ Mawardi. Reaktualisasi Kerukunan Antar umat Beragama, Jurnal Analisa (2015). Vol. 17, No. Hal.55-56

¹² Sampitmo Habeahan, Pendidikan Agama Kristen. (Medan: CV. Pratama Mitra Sari, 2015) hlm. 109.

¹³ Ariffudin Ismail, Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama. Jurnal Analisa. Vol. XVII, 2005. No.2. Hal. 175-186.

menyakiti perasaan umat beragama yang lain.¹⁴ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah suatu sikap yang penting dalam menciptakan damai yang dilakukan oleh tiap-tiap orang yang beragama, baik dengan sesama agamanya maupun dengan orang yang berbeda agama. Jika sikap kerukunan antar umat beragama sudah mampu dijalankan, maka Indonesia ini tidak akan mudah di goyahkan oleh serangan-serangan dari luar.

Ratapan atau nuri-nuri dalam upacara kematian suku Karo, sebenarnya selain berdimensi norma-norma adat tradisional, juga bermuatan nilai-nilai spritualitas yang mempersatukan. Pada awalnya adat dan budaya suku Karo dibentuk dan dikembangkan nenek moyang dengan dibalut dalam tradisi dan keyakinan (agama) Pemena, agama asli suku Karo. Seiring dengan perjalanan waktu, suku Karo yang bersifat terbuka terhadap pengaruh dari luar, maka berbagai agama datang membawa pengaruh kepada suku Karo. Agama pendatang yang masuk ke tanah Karo antara lain, Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan Katolik.

Semua agama ini memiliki umat di kalangan suku Karo. Namun ada hal yang mengesankan, bahwa walau orang Karo sudah menerima dan masuk menjadi anggota satu agama tertentu, apakah itu beragama Kristen, Islam, atau Katolik: hal itu pada umumnya, tidak menjadikan mereka meninggalkan, atau benci kepada upacara adat ratapan atau nuri-nuri terhadap orang yang meninggal. Ada beberapa nilai kebersamaan atau persatuan dalam masyarakat Karo, sekalipun mereka berbeda keyakinan, ketika menghadapi upacara adat kematian:

1. Ketika diadakan ratapan atau nuri-nuri dalam upacara kematian, terlebih khusus Mate Cawer Metua, pihak kalimbubu ataupun puang kalimbubu, apapun agama dan keyakinannya, akan sama-sama berdiri, secara bergantian menyampaikan nasihat-nasihat, doa-doa, pengharapan, serta menceritakan kenangan-kenangan mereka semasa hidup almarhum. Biasanya disertai musik tradisional, atau gendang keyboard, dan perkolong-kolong yang menuri-nuri. Hal ini tentu membawa semangat persatuan dari berbagai agama dan keyakinan para kerabat maupun semua orang yang hadir melayat.¹⁵
2. Pada pembuka tuturan bela sungkawa, ucapan terimakasih terlebih dahulu diucapkan kepada Tuhan atas berkat dan rahmatnya, kemudian diucapkan kembali saat mengakhiri penyampaian tuturan bela sungkawa. Hal ini tentu membawa nuansa persatuan juga.¹⁶
3. Demikian juga semangat persatuan lintas agama akan semakin nyata saat makan bersama untuk semua orang yang hadir dalam upacara ratapan atau nuri-nuri kematian itu. Suku Karo sangat menghargai setiap tamu, atau kerabat yang datang. Upacara adat kematian dilakukan di jambur. Pada umumnya keluarga yang berduka

¹⁴ Sampitmo Habeahan

¹⁵ Pelumen Peterus Ginting.

¹⁶ Sarjani Tarigan, 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*. Medan. Yayasan Merga Silima

menjamu semua kerabatnya yang hadir dalam upacara adat kematian itu. Anak berunya akan memotong lembu, atau pesan catering yang lauknya nasional. Sehingga saat makan, semua kerabat dari keluarga yang berduka, apapun agama dan keyakinannya, duduk bersama, dan makan bersama, tanpa ada sekat-sekat. Hal ini sangat berbeda dengan suku Toba, Simalungun, dan Pakpak. Ketiga suku ini, walau kelihatannya hampir mirip, akan tetapi, saat perjamuan makan, kelompok agama harus dipisahkan tempat makan mereka. Sebab, sering sekali yang dijadikan lauk adalah daging babi. Dan saat pembagian jambar, juga lebih sering daging babi yang dibagikan jambar. Jadi ada nuansa memisahkan, bukan mempersatukan. Terlepas dari pluss-minusnya, nuansa mempersatukan lintas agama lebih kental terlihat dalam upacara kematian suku Karo.¹⁷

Makna Ratapan Upacara Kematian Suku Karo Kristen.

Bagi Suku Karo tidak semua yang bisa dengan baik menyampaikan ratapan atau nuri-nuri dalam kematian adat Karo. Ratapan bagi orang yang cawir meton berbeda pula terhadap orang yang mati muda. Jadi isi ratapan tergantung kepada dengan tradisi orang meninggal. Tuter Siwaluh wajib menyampaikan kedukaanya atau ratapannya. Biasanya yang paling berperan atau mengatur acara kematian itu adalah pihak Kalimbubu karena di masyarakat Batak secara khusus suku Karo Kalimbubu adalah jabatan tertinggi sehingga merekalah yang paling berperan. Biasanya ratapan yang disampaikan adalah berupa kata-kata turut berdukacita, kesimpatikan, bagaimana semasa hidup dan saat-saat menjelang kematiannya. Akan tetapi maknanya merupakan penghibur bagi keluarga yang mengalami kematian. Artinya di sini kematian yang mereka alami menjadi kesedihan juga bagi yang nuri-nuri.

Semua keluh kesah, saran, penghiburan atau penguatan, nasehat-nasehat disampaikan dalam bentuk menyanyi- Andung. Bagi orang Kristen sering juga andung-andung berisi ayat-ayat Alkitab dikutip. Dan semua orang yang ada di dalam acara tersebut mendengar dengan serius bahkan ada yang menangis.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian dengan menggunakan metode pemecahan kuantitatif, yaitu dengan melakukan pengumpulan informasi atau data-data serta investigasi pada data yang telah diperoleh. Metode penelitian memberikan gambaran pengumpulan penelitian yang meliputi: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah-langkah apa diperoleh.

Menurut Ali, obserasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan cermat dan teliti. Kegiatan ini merupakan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui situasi dan kondisi yang sebenarnya sebagai pelengkap dan pertandingan dengan kajian pustaka. Tujuan

¹⁷ Gintings, 1997

dari observasi ini adalah menyesuaikan teori- teori dari kajian pustaka dengan realita yang ada di lapangan.¹⁸

Metode Wawancara meliputi proses tanya jawab terkait rumusan masalah untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya. Dengan memberikan seperangkat pertanyaan yang sudah disiapkan kepada responden. Setelah mereka isi maka akan di infetarisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenangan terhadap orang mati dalam suku karo

Data menunjukkan bahwa dari 150 orang responden, yang menjawab selalu ada kenangan terhadap orang mati dalam suku karo sebanyak 150 orang atau (100%). Namun ada diantaranya yang dapat menerima da nada yang tidak dapat menerima kematian itu.

Tidak bisa menerima kematian

Dari tabel diatas responden orang yang tidak menerima kematian 75 orang atau (50,5 %) sedangkan yang kadang kadang menerima kematian 5 orang atau (3 %), dan orang yang menjawab tidak ada sebanyak 70 orang atau (46,5%). Dengan begitu responden tertinggi sebanyak 75 orang (50,5%).

Menerima kematian

Tabel.5 terlihat dengan jelas bahwa 80 (53,5%) yang menrima kematian, sedangan yang menjawab kadang-kadang 30 orang atau (20%) dan yang tidak ada sebanyak 40 orang (26,5). Dengan demikian responden tertinggi sebanyak 80 orang (53,5).

Ucapan kata-kata

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 100 orang (65,5%) yang selalu memperhatikan ucapan kata-kata dalam meratapi orang yang meninggal, 25 orang (20%) sering tetapi tidak selalu, 15 orang (10,5) kadang-kadang mendengarkan dan yang tidak pernah mendengarkan ada 10 orang (4%).

Nasehat yang diucapkan

Yang menjawab selalu memperhatikan nasehat adalah 100 orang (80%) waktu mengucapkan kata-kata ratapan waktu seseorang meninggal. Dan yang

¹⁸ Novri Susan, Sosiologi konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer. (Jakarta: Kencana, 2009).

menjawab Ya (sering tetapi tidak selalu), yang memperhatikan nasehat pada waktu mengucapkan kata-kata ratapan waktu seseorang meninggal sebanyak 50 orang (20%).

Nasehat Penghiburan

Ada sebanyak 85 responden menjawab selalu memberikan nasehat penghiburan ketika meratapi orang yang meninggal dengan skor nilai 70,5%. Dan 10 orang menjawab Ya (sering tetapi tidak selalu) dengan skor nilai (5%), sedangkan 55 yang menjawab kadang-kadang dengan skor nilai (24,5%).

Melihat/ mendengar nasehat

Ada sebanyak 100 orang yang selalu mendengar nasehat-nasehat ketika seseorang meratapi kematian dengan skor nilai (50%), sedangkan 50 orang menjawab Ya (sering tetapi tidak selalu) dengan skor nilai (20%).

Nasehat pengharapan.

Ada sebanyak 80 orang (50,5%) yang menanggapi bahwa selalu ada nasihat pengharapan ketika meratapi orang yang meninggal, dan 16 tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) ada nasehat pengharapan dengan skor nilai (13 %), sedangkan 54 tanggapan kadang-kadang ada nasehat pengharapan dengan skor nilai (36,5%).

Penguatan Iman

Semua responden menanggapi bahwa ada penguatan iman ketika meratapi kematian, yaitu sebanyak 150 atau (100%).

Kata-kata ucapan duka

Sebanyak 84 orang (65,5%) memberi tanggapan bahwa selalu ada kata-kata ucapan duka ketika menghadapi orang yang mati, dan 11 orang atau (4 %) memberi tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) ada kata-kata ucapan duka ketika menghadapi orang yang meninggal. Sedangkan 50 orang atau (30,5%) memberi tanggapan kadang-kadang ada ucapan kata-kata duka.

Kata-kata yang mengandung rasa sedih.

Sebanyak 150 orang atau 100% mengucapkan kata-kata yang mengandung rasa sedih pada waktu ada orang meninggal dunia.

Tangisan yang histeris

Sebanyak 150 orang atau (100%) memberikan tanggapan bahwa selalu adatangisan yang histeris terhadap orang yang telah mati.

Perasaan duka

Sebanyak 150 orang atau (100%) memberikan tanggapan bahwa selalu ada perasaan duka terhadap orang mati.

Upacara dalam menjalankan adat

Sebanyak 150 orang (100%) memberikan tanggapan bahwa selalu menjalankan adat dalam upacara kematian bagi adat karo.

Celaan jika tidak melakukan adat di Jambur.

Selalu 150 orang atau (100%) memberikan tanggapan bahwa selalu ada celaan jika ada orang meninggal namun tidak melakukan adat di jambur.

Harus membawa orang meninggal ke Jambur.

Sebanyak 150 orang (100%) memberikan tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu), bahwa sebuah keharusan untuk membawa orang yang meninggal ke Jambur.

Prosesi rombongan kerabat.

Sebanyak 150 orang (100%) memberikan tanggapan bahwa selalu ada prosesi kerabat upacara kematian etnik Karo selalu.

Anak baru diberi kesempatan meratap.

Sebanyak 150 orang (100%) menanggapi bahwa anak baru selalu diberi kesempatan untuk meratap.

Kalimbubu diberi kesempatan meratap.

Sebanyak 150 orang (100%) merespon bahwa Kalimbubu selalu diberi kesempatan untuk meratap.

Sering diberi kesempatan untuk meratap.

Sebanyak 150 orang (100%) menanggapi bahwa selalu diberi kesempatan untuk meratap.

Tarian ketika meratap.

sebanyak 150 orang (100%) menanggapi bahwa ketika dalam meratap selalu disertai dengan tarian.

Diiringi dengan musik

Sebanyak 150 orang (100%) merespon bahwa ketika sedang meratap selalu diiringi musik.

Harus memakai musik Tradisional Karo.

Responden yang memberikan tanggapan Ya sering tetapi tidak selalu), sebanyak 150 orang (100%) bahwa sebuah keharusan untuk memakai musik Tradisional Karo pada waktu acara adat kematian.

Kewajiban memakai adat Karo.

Dalam tabel diatas ini terlihat bahwa responden memberikan tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 150 orang (100%) bahwa kewajiban memakai pakaian adat Karo.

Menyampaikan kata-kata dalam ratapan kematian harus dinyanyikan.

Responden memberikan tanggapan bahwa selalu menyampaikan kata-kata dalam ratapan kematian harus dinyanyikan ada sebanyak 98 orang (66,5%), tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 52 orang (33,5%) dalam menyampaikan kata kata dalam ratapan kematian harus dinyanyikan.

Orang Kristen saja yang meratap dalam upacara kematian.

Sebanyak 150 orang (100%) tidak ada orang Kristen yang meratap dalam upacara kematian.

Isi ratapan yang bertentangan dengan Firman Allah.

Responden memberikan tanggapan bahwa isi ratapan selalu bertentangan dengan Firman Tuhan sebanyak 30 orang (20%). Yang menjawab Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 16 orang (11%), kadang-kadang 100 orang (67%), dan tidak ada 4 orang (2%).

Isi ratapan harus sesuai dengan ajaran Alkitab.

Responden memberikan tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 63 orang (46,5%), kadang-kadang sebanyak 87 orang (53, 5 %).

Menyampaikan ayat Alkitab.

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 67 orang (54,5%), tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 40 orang (20%), kadang-kadang 23 orang (10%), dan tidak ada 23 orang (15,5%).

Doa sebelum memulai acara.

Responden terbanyak yang memberikan tanggapan sebanyak 150 orang (100%) bahwa selalu dimulai dengan doa sebelum acara.

Firman Tuhan sebagai penghibur.

Responden tertinggi terbanyak yang memberikan tanggapan selalu Firman Tuhan sebagai Penghibur ketika sedang meratap sebanyak 150 orang (100%)

Musik dalam upacara ratapan sebagai penghormatan.

Responden memberikan tanggapan bahwa musik dalam upacara ratapan sebagai penghormatan, sebanyak 133 orang (84,5%) menanggapi selalu, dan kadang-kadang sebanyak 17 orang (15,5 %).

Ratapan penghormatan bagi kerabat.

Responden tertinggi memberikan tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 150 orang (100%) bahwa ratapan juga sebagai penghormatan bagi kerabat yang ditinggalkan oleh yang telah meninggal.

Ucapan syukur kepada Tuhan

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 83 orang (40,5%), tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu sebanyak 27 orang (24,5%), kadang kadang sebanyak 30 orang (25%), dan tidak ada 20 orang (10%).

Kata-kata pengagungan

Responden tertinggi memberikan tanggapan selalu sebanyak 150 orang (100%) bahwa ada kata-kata penganungan bagi orang yang telah meninggal.

Kata kata ratapan sebagai penghormatan kepada orang meninggal.

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 77 orang (43,5%), tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 43 orang (31,5%), dan kadang-kadang sebanyak 30 orang (25%).

Kata- kata, saran, peringatan dan permohonan dalam ratapan.

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 110 orang (83,5%) dan tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 40 orang (26,5 %).

Mengasihi semua umat beragama

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 140 orang (93 %) dan Ya (sering tetapi tidak selalu) hanya 10 orang (7%).

Memperhatikan antar umat beragama.

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 130 orang (90%) dan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 20 orang (10%).

Berteman dengan semua agama tanpa membedakan.

Responden memberi tanggapan selalu sebanyak 115 (81,5%), tanggapan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 30 (16,5%) dan kadang- kadang 5 (2%).

Menjauhi teman yang berbeda keyakinan.

Responden memberikan tanggapan lebih tinggi adalah tidak ada yaitu 150 (100%).

Keinginan bergaul dengan siapapun.

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 140 orang (95%), dan ya sebanyak 10 (5%).

Mengasihi orang yang yang berbeda diluar agama

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 120 orang (85%), Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 20 (10%) dan kadang-kadang 20 (5%).

Keinginan bergaul dengan siapapun.

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 140 orang (95%), dan Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 10 (5%).

Mengasihi orang yang yang berbeda diluar agama

Responden memberikan tanggapan selalu sebanyak 120 orang (85%), Ya (sering tetapi tidak selalu) sebanyak 20 orang (10%) dan kadang- kadang 20 orang (5%).

Merasa agama lain mengganggu

Responden memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 20 orang (10%) dan tidak ada sebanyak 130 orang (90%).

Pernah menjengkelkan agama lain.

Responden memberikan tanggapan kadang-kadang sebanyak 3 orang (2,5%) dan tanggapan tidak ada sebanyak 147 orang (97,5%).

Orang yang membutuhkan pertolongan

Responden yang menjawab selalu membutuhkan pertolongan sebanyak 150 orang (100 %).

Orang yang memiliki niat untuk merangkul semua umat

Yang selalu memiliki niat untuk merangkul seluruh umat beragama sebanyak 150 orang atau (100%).

KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian maka beberapa kesimpulan dapat disampaikan dalam laporan ini:

1. Adapun makna ratapan pada acara kematian pada suku karo adalah: sebagai kenangan terhadap orang mati dengan jawaban responden 150 orang atau 100%. Dan juga sebagai kenangan jawaban 150 atau 100%. Ada juga unsur nasehat didalamnya dengan jawaban 100 orang 80%. Nasehat itu sebagai bentuk dari penghiburan, penguatan iman dan menyampaikan rasa duka.
2. Ratapan pada acara kematian pada suku karo merupakan adat karo yang melibatkan semua kerabat dekat maupun jauh terlebih dari keluarga pihak laki-laki dan perempuan.
3. Isi ratapan kadang-kadang mengandung kebenaran Firman Allah atau menyampaikan ayat-ayat Kitab Suci. Firman Tuhan ini sebagai Penghiburan.
4. Perwujudan kerukunan antar umat beragama dalam upacara kematian suku karo sangat terlihat. Dimana lintas agama selalu mengikuti upacara disana berbaur dari semua agama. Hal ini terlihat dari jawaban responden 140 orang atau 83%. Mereka juga berkawan dengan semua agama, mengasihi dan tidak pernah menjelekkan. Kematian ini telah mempererat atau menjadi ajang silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Tridah. Manusia Batak Karo, Jakarta: Inti Indayu Press 1986.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana, 2014.
- Bukit, Indah Permata Sari, Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.6 No.1 Januari 2021
- Fadiyani, Rini (2013), Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Islam. Jurnal Ushuluddin. Vol. 13. Hal. 18-200.
- Ginting, Pelumun Peterus. Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo pada Era Globalisasi. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar. 2015.
- Gintings, 1997. Adat karo I Bas Kalak Mate : Kinata Berita Simeriah Kerna Kematen I Bas Masyarakat karo. Kabanjahe. Perc. Abdi Karya.
- Habeahan, Sampitmo. Pendidikan Agama Kristen. Medan: CV. Pratama Mitra Sari, 2015.
- Haviland, Wiliam A. Antropologi Jilid II. Terjemahan R. G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Ismail, Ariffudin. (2005). Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama. Jurnal Analisa. Vol. XVII, No. 02. Hal. 175-186.
- Khalma, Edi, Bentuk Nuri-Nuri Pada Upacara Adat Kematian Suku Karo (Kajian Pragmatik), Jurnal Sasindo Unimed, Vol.1, No.1 (2012).

- Mawardi. (2015). Reaktualisasi Kerukunan Antar umat Beragama Jurnal Analisa. Vol. 17, No. 1, Hal.55-56
- Muhazir, H. Neong. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta, Rake Serasin, 1996. Murtopo.
- M. Habib. "Manusia dan Budaya". Kumpulan Essai, Ilmu Budaya Dasar. Surabaya. 1989.
- Nettl Bruno. Theory Method in Etnomusicologi, London: The Free Press of Glancoe Collier Macmillan, 1964.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, Kesenian dalam pendekatakan kebudayaan. Bandung : STSI Press, 2000
- Silalahi, Uber. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refiksa Aditama, 2019.
- Soedarsono, R.M. Metode Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: masyarakat seni
- Susan, Novri. Sosiologi Konflik dan Isu- isu konflik Kontenporer. Jakarta: Kencana, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur, Percikan Budaya Karo. Medan. Yayasan Merga Silima
- Tarigan, Sarjani, 2008. Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme. Medan. Yayasan Merga Silima
- Terang Malem Sembiring Meliala, Indahnya Perkawinan Adat Karo, (2007)
- Yunita, Sri. Metodologi Penelitian. Medan: Laboratorium PPKn FIS UNIMED, 2016.